

# SENI KRIYA: TEKNIK DAN KREASI

Oleh : Suyanto

## Abstraction

*Craft art is a branch of visual art which is to be functional to meet human needs, both physicaly and spirituaty.*

*Craft art in its development has grown in various regions. As a rule, the product of each region is specific, having different values and characteristics. The material used is also various because Indonesia has many kinds of abundant raw materials.*

*The technique of craft art is a cultural heritage which is well-preserved. Nowadays the technique is not, in fact, firm but flexible to suit the development of the age. The proof is that in order to produce or create good works of art, machines which are technically practical and effective, are used.*

*A craft work is not created reluctantly but based on an idea or thought. The existing concept is used by the artist as a means of facilitating the process of creation. Besides that, the artist requires a high degree of creativity. A highly creative artist is capable to create specific works of art which are unique, distinct, original, innovative, aesthetic and efficient.*

*Keyword : craft, anggitan*

## Pendahuluan

Seni kriya sebagai hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan akan benda terus berlanjut hingga kini. Saat manusia masih bertaraf sederhana, seni kriya menduduki tempat yang amat penting dan sangat diandalkan. Kemudian dengan laju perkembangan peradaban berikut kepesatan kemampuan manusia menguasai teknologi, seni kriya tetap hadir sebagai mitra yang setia. Seni kriya yang beragam jenis serta digeluti sepanjang masa itu merupakan bagian dari budaya bendawi yang berlatar belakang filosofi serta sarat nilai.

Tidak mengherankan apabila kita sering menemukan pewartaan mengenai berbagai jenis kriya yang memaparkan ragam karya. Memang seni kriya sarat akan manifestasi yang kadang sulit untuk disejajarkan dengan barang-barang buatan mesin. Seni kriya kadang menyiratkan nilai keindahan yang demikian mempesona, rumit, dan merambah kawasan seni maupun rona anggilan (*design value*). Pada satu sisi seni kriya mampu secara kuat melahirkan karya adi yang kadang menyulitkan para pengamat seni untuk memberi keputusan. Selama ini seni kriya yang demikian kukuh pada kerja tangan senantiasa dipadamkan sekedar kerajinan tangan, bukan kerja seni dan bukan pula proses desain. Celaknya kesepadanan yang diangkat adalah *craft*; satu jenis substansi budaya bendawi luaran. Pengertian *craft* itu sendiri bermaknakan bukan sekedar tukang namun juga berarti keahlian, kecerdikan. Orang hanya melihatnya dari sisi yang terindra saja, padahal di balik itu masih banyak kerahasiaan yang belum terungkap,

*Seni kriya kadang menyiratkan nilai keindahan yang demikian mempesona, rumit, dan merambah kawasan seni maupun rona anggilan (design value).*

diantaranya pertautannya dengan adat.

Budaya bendawi yang turut memberi andil dan menjamin kelangsung hidup manusia bukanlah sekedar upaya sesaat. Manusia sejak dulu merasa kagunan barang-barang hasil budidayanya sebagai bagian dari kehidupan. Ada kesinambungan pengalaman yang disuratkan, baik berkaitan dengan bentuk jenis karya kriya, manfaat, rekayasa, maupun lingkup filosofinya. Agaknya kurang tanggap terhadap fenomena yang muncul dari seni kriya ini secara Meruahnya berbagai jenis karya kriya yang ada di sekitar kita seakan sesuatu yang biasa-biasa saja sesuatu yang tak layak kita kaji dengan mendalam. Kita pikiran semacam ini kita biarkan, tak ayal lagi bahwa seni kriya itu merupakan gudang ilmu yang tak bertuan. Sementara itu dunia kesenirupaian diajak berlenggak dengan pesatnya teknologi, dengan gencarnya budaya global, bahkan dengan iming kemudahan *sarwada* (serba ada). Dengan begitu kajian seni kriya hendaknya diangkat melalui suatu renungan dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengannya.

### Pengertian Seni Kriya

Kata kriya diserap dari bahasa kawi yang dalam Bausastra Kawi diartikan sebagai "ndamel" yang berarti membuat.<sup>1)</sup> Dari dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia istilah kriya diartikan sebagai karya atau pekerjaan tangan. Sesuai dengan arti kata sebenarnya, kriya dapat dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris ialah craft atau handicraft. Para pakar memberikan definisi tentang craft atau handicraft sebagai berikut:

1. *In modern usage, the art of forming handmade articles which are usually decoratively designed and often useful or purposeful. The various handicraft skills employed include metalwork, weaving, needlework, and manipulation of plastics.*
2. *The name of movement beginning in England during last third of the 19th century, it's founding is generally attribute to William Morris, but is inspired by the doctrine of John Ruskin and Augustus Pugin. The movement was aconscious reaction againts the result of the industrialization of decorative crafts. It fostered a return to handcrafted individuality.*
3. *The word handicraft refers to useful or decorative objects made by hand with tools by workman who has direct control over the product during stages of production.*
4. *Handicraft is occupations of making by hand usable products graced with visual appeal.*<sup>3)</sup>

Keempat pendapat tersebut memberi gambaran bahwa kriya atau craft atau handicraft adalah sesuatu produk yang (1) dibuat dengan tangan, (2) umumnya dibuat dengan sangat dekoratif atau secara visual sangat indah, dan seringkali merupakan barang guna.

Pengertian dibuat dengan tangan sama sekali tidak mengabaikan penggunaan alat, namun perlu diingat bahwa pemakaian alat semata-mata hanya digunakan untuk mencapai tujuan produksi. Perkembangan dewasa ini aktivitas

<sup>1)</sup> C.F. Winter SR, *Kamus Kawi-Jawa*, Proyek Javanologi, Depdikbud, Jakarta, 1964, p. 123.

<sup>2)</sup> *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centre, Surabaya, tt, p. 331.

<sup>3)</sup> Subandi, *Bahan Ajar Mata Kuliah Praktik Kriya Kayu II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta, 1999, p.2.

Sesuai dengan arti kata sebenarnya, kriya dapat dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris ialah craft atau handicraft.

kekriyaan banyak memanfaatkan alat (manual atau masinal) tetapi dengan syarat bahwa dalam proses pembuatan barang kriya harus sepenuhnya menguasai alat tersebut, bukan melayani alat.

Soegeng Toekio menyatakan seni kriya adalah:

- Merupakan hasil kegiatan manusia yang berkaitan dengan bebarang guna memenuhi kebutuhan hidup.
- Suatu kegiatan yang melibatkan pemakaian bahan dan alat, serta memadukan kemahiran mengubah dengan penguasaan atas bahan dan alat menjadi bebarang budaya (material culture) yang memiliki daya guna.
- Suatu kegiatan yang memadukan mahiran dan daya nalar sehingga dapat menghasilkan kekaryaannya yang manusiawi dan meguna.<sup>4)</sup>

Sedangkan menurut SP. Gustami berpendapat bahwa:

Seni kriya ialah karya seni yang unik dan karakteristik, di dalamnya mengandung muatan nilai sosial kultural mendalam, menyangkut filosofis, estetik, simbolik dan fungsional yang dalam perwujudannya didukung kemantapan dan kecermatan teknik sehingga mencapai katagori seni berkualitas adiluhung. Oleh karena kehadiran seni kriya berlangsung berkesinambungan, dari masa ke masa dan mampu menembus perubahan zaman, sehingga memiliki predikat tambahan sebagai seni-seni tradisional. Di antara karya seni kriya yang bertebaran di berbagai daerah di Indonesia terdapat hasil-hasil yang mencapai puncak perkembangan dan klasik, bahkan selanjutnya menjadi tolak ukur pencapaian karya seni kriya masa berikutnya.<sup>5)</sup>

Selanjutnya oleh Yusuf Effendi disebutkan bahwa:

Kriya, sebagai produk yang dihasilkan dalam suatu proses kegiatan, dengan atau tanpa bantuan mesin alat, bernilai estetik, keakraban, kegunaan dan dapat diproduksi dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan manfaat ekonomik. Kriya buku sekedar hasil ketrampilan dan bakat yang dimiliki, tetapi merupakan produk yang sarat pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>6)</sup>

Ensiklopedi Encarta 1999 disebutkan juga bahwa kriya adalah:

Pembuatan suatu obyek yang berupa obyek dekoratif maupun obyek fungsional. Pembuatan obyek ini semuanya maupun sebagian dikerjakan dengan tangan secara manual, dan pembuatannya memerlukan keahlian tersendiri serta adanya sentuhan estetik.<sup>7)</sup>

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa tidak semua yang dibuat dengan tangan dapat disebut sebagai kriya. Untuk menyatakan sesuatu sebagai hasil dari kriya tidak hanya dengan melihatnya sebagai hasil karya tangan belaka, sebab di dalam pemaknaan kriya terdapat batasan-batasan yang dapat dijadikan

*Bahwa tidak semua yang dibuat dengan tangan dapat disebut sebagai kriya.*

<sup>4)</sup> Soegeng Toekio, *Ghorakria*, Seni Rupa STSI Surakarta, 2001, p. 8.

<sup>5)</sup> SP. Gustami, *Pengembangan Seni Kriya Sebagai Produk Andalan*, Makalah Penataran Pengelolaan Seni, Direktorat Kesenian, Bogor, 2000, p. 1.

<sup>6)</sup> Yan Yan Sunarya, *Redefinisi Kria Menjelang Abad Ke 21*, Seminar Kria dan Rekayasa, ITB Bandung, p. 1.

<sup>7)</sup> *Ibid.*

patokan untuk menyatakan sesuatu itu pantas disebut sebagai kriya. Batasan tersebut berkaitan dengan wilayah seni dan desain, bahwa ia (seni dan desain) merupakan unsur yang amat penting dalam penciptaan kriya itu sendiri. Perpaduan antara unsur seni dan desain ditambah dengan keahlian atau ketrampilan (*dexterity*) inilah yang menyebabkan kriya memiliki nilai. Karena kriya berarti tidak hanya membuat sesuatu rancangan saja, melainkan mewujudkannya sendiri layaknya seorang seniman, serta memasukkan keahlian-keahlian khusus inilah maka timbul istilah ahli pahat, ahli kerajinan, dan seterusnya. Sehingga dari peristilahan tersebut muncul di antara medianya yaitu kriya logam, kriya kayu, kriya keramik dan kriya tekstil.

Seni kriya sesuai dengan beberapa pendapat di atas merupakan kegiatan manusia berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan. Kegiatan itu sangat didukung oleh kemampuan, kemahiran dan pengetahuan tentang penguasaan bahan serta alat. Lingkup dan cakupannya berkaitan dengan pembuatan benda pakai dan keperluan untuk ritual; mulai dari perabotan rumah tangga, bangunan yang bersifat monumental, agung, aji atau adiluhung. Seni kriya lebih banyak berbicara mengenai kerja teliti, rumit, berpola serta indah. Seni kriya sebab itu banyak membuahkan karya-karya yang sarat akan lengkapan; rancangan hias (*ornament*), perupa-an yang rinci serta tak bersifat masinal. Kesemuanya diwujudkan melalui kerja tangan dengan bekal pengalaman, kemahiran dan kemampuan. Bagi masyarakat kita, seni kriya bukanlah sesuatu yang bertolakannya sekedar sambilan; sebagai contoh, untuk membuat rumah atau tempat ibadah, kapal, busana, barang aji bukanlah kerja sambilan. Semua dikerjakan melalui suatu cara kerja yang dituntut tertib, bersistem, serta merujuk pada suatu pedoman dan melibatkan olah pikir dan rasa, bahkan kadang ada persyaratan khusus yang sulit dijabarkan dengan nalar atau akal sehat.

Seni kriya yang produk-produknya lebih berorientasi pada pemenuhan akan kebutuhan hidup manusia, pada umumnya dapat diidentifikasi ke dalam tiga fungsi, meliputi: (1) kriya yang berorientasi pada fungsi praktis, (2) kriya yang berorientasi pada estetis, (3) kriya yang berorientasi pada fungsi simbolis. Implikasi fungsionalitas kriya yang demikian ini menyebabkan tampilan seni kriya menjadi sangat beragam. Dengan demikian kriya yang didefinisikan sebagai pemenuh kebutuhan hidup manusia, produk-produknya umumnya mengacu kepada fungsi-fungsi yang dimilikinya.

Fungsi praktis adalah kegunaan langsung suatu produk kriya untuk menunjang kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Karena itu untuk memenuhi kriteria fungsional praktisnya bentuk perwujudannya harus mengikuti aturan yang berorientasi pada aturan *antropometri* atau ukuran relatif manusia dan ergonomi yang mempelajari aktivitas manusia dan hubungannya dengan lingkungan senian dan alat-alat yang digunakan. Sebagai contoh sebuah kursi makan harus memiliki bentuk yang mencerminkan kegiatan orang makan karena kursi makan berfungsi untuk dapat menunjang kegiatan orang yang sedang makan.

Fungsi estetis adalah suatu nilai non praktis yang muncul dari penampilan produk-produk kriya. Kriya dengan fungsi estetis ini mempunyai tiga bentuk sesuai dengan pembuatannya. Pertama kriya yang dibuat untuk menunjang keindahan suatu benda, seperti untuk elemen-elemen estetis (*hiasan*) yang ditempelkan pada elemen-elemen arsitektur/bangunan, dan benda-benda lain. Bentuk-bentuk produk kriya semacam ini disesuaikan dengan benda-benda yang

*Fungsi praktis adalah kegunaan langsung suatu produk kriya untuk menunjang kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari*

*Fungsi estetis adalah suatu nilai non praktis yang muncul dari penampilan produk-produk kriya.*

akan dihiasinya. Kedua, kriya yang dibuat untuk elemen-elemen interior non praktis sebagai produk-produk pajangan atau barang hiasan semata-mata. Bentuk produk-produk kriya untuk tujuan ini biasanya lebih bebas dan tidak ada batasan yang ditentukan. Ketiga, produk kriya dibuat hanya untuk keperluan ekspresi estetis semata. Kriteria yang digunakan untuk keperluan ini adalah nilai-nilai artistik yang bersifat individualistik subyektif. Pada sisi ini kriya ditempatkan pada sebagai medium dan bukan tujuan, sedangkan tujuannya adalah ekspresi individu, sehingga kriya memiliki tampilan bentuk yang juga mencirikan individu penciptanya.

Fungsi simbolis, muncul pada produk-produk kriya yang dibuat untuk tujuan yang bersifat religius-magis. Persoalan utama dari kriya dengan fungsi simbolis adalah cita-cita, harapan dan keinginan manusia dapat tersimbolisasikan melalui kriya. Pada khasanah kriya tradisional fungsi simbolis ini umum ditemukan pada benda-benda seperti: payung (songsong kebesaran), senjata, busana, elemen-elemen arsitektur, hingga motif-motif hias dalam ornamen. Bentuk barang-barang kriya yang berorientasi pada nilai-nilai simbolis ini sangat beragam. Mulai dari barang kriya yang berfungsi praktis, estetis, hingga barang-barang pajangan.

#### Nilai-nilai Positif Seni Kriya

Cita-cita luhur yang dituangkan menjadi wujud karya kriya, hasil perwujudan tersebut tidak lain adalah simbolisasi dari idea-idea yang telah memperoleh bentuk. Jadi jelas bahwa seni kriya memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengekspresikan cita-cita luhur, tempat terwujudnya penghayatan rasa indah dalam bentuk yang nyata. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan tidaklah tanpa tujuan, oleh karena itu ciptaan-ciptaan dalam seni kriya memiliki maksud-maksud yang dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai positif yang dikandung diantaranya adalah:

##### 1. Etis

Etis adalah daya pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku manusia. Sikap kita terhadap suatu karya kriya menjadi berubah, polah tingkah kita seolah-olah terkena daya tarik yang tak disadari. Apakah perasaan kita yang menjadi senang dan bahagia, atau merasa segan oleh kewibawaan yang terpancar, atau menjadi sayang pada karya kriya yang indah itu, atautkah merasa bangga karena mendapat atau menerima buah tangan berupa karya kriya. Perasaan bahagia, senang, kagum, segan dan lain-lain berbaur menjadi satu terpesona dan terpana.

##### 2. Estetik

Manusia memang senang pada sesuatu yang baik dan indah, sebaliknya sesuatu yang indah selalu menarik perhatian manusia, karena yang indah itu dapat memberikan kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman hati. Kreasi-kreasi dalam karya-karya kriya nampaknya mempunyai daya pesona yang besar, memiliki daya tarik yang kuat, karena karya kriya lahir dari manusia-manusia langka yang penghayatan rasa indahnya telah mendalam. Misalnya dalam seni ukir yang merupakan realisasi dari motif dan pola hasil stilasi bentuk-bentuk alami maupun yang khayal dari padanya dapat kita temukan tema-tema yang menarik, struktur yang indah dan harmonis, irama yang mempesona, karakter yang spesifik, merupakan nilai-nilai estetis yang memungkinkan memiliki daya

*Fungsi simbolis, muncul pada produk-produk kriya yang dibuat untuk tujuan yang bersifat religius-magis*

*Nilai-nilai positif yang dikandung di dalam seni kriya diantaranya adalah nilai etis, estetis, Filosofis, Simbolis, Ekonomis, dan Politis.*

pengaruh kuat bermanfaat bagi kebutuhan rasa rohani kita.

### 3. Nilai Filosofis

Seni kriya lahir dari ungkapan-ungkapan nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan baik secara mikro maupun makro, ia hadir atas panggilan nilai-nilai luhur yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat, kemudian kembali pada mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara utuh, terlebih hubungannya dengan jiwa rohani manusia. Ia merupakan sajian yang memungkinkan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, menimbulkan keselarasan, keselarasan, dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai yang terkandung merupakan suatu cita-cita yang terus harus diperjuangkan itu menjadi keharusan untuk dipepetri, dipelihara dan juga tetap diperjuangkan demi kehidupan umat manusia di masa depan yang lebih baik.

### 4. Simbolis

Penghayatan dan perenungan jiwa atas cita-cita luhur, kristalisasi dari idea-idea yang timbul sampailah pada sikap dan perilaku dilandasi oleh pandangan hidup yang kokoh, dapat dipelajari melalui eksistensi seni kriya, karena di balik wadagnya tersimpan simbol-simbol, sehingga eksistensinya mampu menerobos dari waktu ke waktu menjadi tradisi dalam kondisi yang tetap digemari dan dihormati sebagai karya seni yang adiluhung.

### 5. Ekonomis

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa seni merupakan salah satu konsumsi rohani manusia yang dapat memberikan kesegaran batin, kesejukan jiwa dan kepuasan rasa indah. Selain itu seni kriya sesungguhnya dapat pula memberikan kebahagiaan secara lahiriah/jasmaniah, dapat pula memberikan peluang bagi tercukupinya kebutuhan fisik. hal itu sangat dimungkinkan karena seni kriya memiliki daya dan nilai ekonomis yang dapat mendatangkan pendapatan perkapita bahkan lebih dari itu dapat pula mendatangkan devisa bagi negara. Nilai ekonomis yang dimaksud adalah karena sebagai salah satu komoditi yang dapat dikelola menjadi suatu kegiatan industri dan perdagangan; dapat pula sebagai konsumsi bagi para wisatawan dan dapat pula berperan serta dalam mengisi kebutuhan estetik pembangunan nasional.

### 6. Politis

Seni kriya terdapat di berbagai daerah di bumi nusantara dengan corak dan gayanya yang khas dan karakteristik berbeda dari daerah yang satu dengan lainnya. Semuanya menimbulkan keanekaragaman seni kriya, dan merupakan suatu kebanggaan dan bukti nyata akan kemampuan daya kreatifitas yang dimiliki oleh daerah dan bangsa kita.

## Lingkup Seni Kriya

Aktivitas kekriyaan pada dasarnya adalah aktivitas untuk menghasilkan barang pemenuh kebutuhan manusia sehari-hari. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa perwujudan barang-barang kriya lekat pula dengan kegiatan manusia sehari-hari itu sendiri. Oleh karena itu orientasi batang-barang kriya mengarah pada kebutuhan hidup manusia seperti: busana, dan perlengkapannya, perlengkapan upacara adat dan keagamaan, alat-alat transportasi tradisional, senjata, perlengkapan seni pertunjukan, barang-barang interior dan eksterior, arsitektur dan elemen-elemen arsitektur, barang-barang cinderamata dan lain sebagainya.

*Aktivitas kekriyaan pada dasarnya adalah aktivitas untuk menghasilkan barang pemenuh kebutuhan manusia sehari-hari*

Sebagai sesuatu kegiatan yang bercitra tradisional, sudah barang tentu seni kriya erat kaitannya dengan nilai sosial budaya masyarakatnya, baik dilihat dari aspek teknis, estetis maupun simbolistisnya. Oleh karena itu, sering dijumpai barang-barang kriya yang selain berorientasi pada fungsi praktis, juga dibuat dengan pendekatan estetis tinggi dengan menerapkan elemen-elemen hias yang bernuansa simbolistis tertentu. Hal ini dapat dilihat pada arsitektur tradisional dari berbagai etnis di nusantara. Jawa yang menerapkan motif-motif hias sebagai elemen estetis yang sarat dengan makna simbolis, seperti motif-motif modang, kalamakara, pohon hayat, totem dan sebagainya.

Lingkup kriya yang demikian luas dan beragam pada umumnya bahan asalan yang dipergunakan lebih banyak menggunakan bahan alami, seperti kayu, rotan, bambu, rerumputan, dedaunan, akar pepohonan, bebatuan, tempurung, kulit hewan, tulang, gading, serta lempung. Semua bahan itu didapat dari sumber alam lingkungan. Sumber yang sangat mudah didapat dan meruah. Agaknya pemanfaatan sumber alam yang telah dilakukan sejak dulu hingga kini masih berlaku dipertahankan serta dilestarikan. Semua itu berjalan dalam suasana peduli lingkungan artinya bahwa mereka sangat tergantung terhadap kondisi alam yang menghidupinya.

Di samping bahan asalan menggunakan bahan alami, dalam perkembangan sains dan teknologi yang mampu mengolah dan menghasilkan bahan-bahan olahan yang dapat digunakan sebagai bahan baku atau bantu dalam mewujudkan barang-barang kriya. Nampaknya sekarang ini sangat banyak karya-karya kriya yang dibuat dengan barang asalan yang merupakan perpaduan antara bahan alami dengan bahan olahan atau pabrikan.

### Teknik dan Kreasi

Untuk membahas teknik dan kreasi dalam proses penciptaan di bidang seni kriya perlu difahami terlebih dahulu apa arti kedua kata tersebut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian teknik adalah "cara"<sup>8)</sup>, kemudian dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa:

Teknik adalah:

-Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, (bangunan, museum, dan sebagainya).

-Kepandaian membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.<sup>9)</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kreasi adalah:

-Hasil daya cipta

-Hasil daya khayal

-Hasil buah pikiran atau kecerdasan manusia.<sup>10)</sup>

Kedua pengertian tersebut ada hubungan erat dalam proses penciptaan, seni kriya merupakan hasil daya cipta atau khayal yang dapat terwujud dan didukung dengan pengetahuan dan kepandaian manusia. Selanjutnya hal ini menjadi masalah dalam proses penciptaan di bidang seni kriya saat ini

*Nilai Simbolis dapat dilihat pada arsitektur tradisional dari berbagai etnis di nusantara.*

<sup>8)</sup> Syahril SAR Ibrahim, *Kamus Bahasa Indonesia. Indonesia Pasir*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1997, p. 475.

<sup>9)</sup> TIM, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1998, p. 915.

<sup>10)</sup> *Ibid.*, p. 465.

*Kekaryaannya yang paling erat dengan perkara kebendaan merupakan ciri yang sangat menonjol.*

adalah seberapa jauh teknik dan kreasi dapat saling mendukung proses penciptaan karya. Sepanjang perjalanan peradaban manusia dimana budaya senantiasa hadir menjadi bagian yang melekat dengan kehidupan, manusia tak pernah lalai dengan kekaryaannya. Kekaryaannya yang paling erat dengan perkara kebendaan merupakan ciri yang sangat menonjol. Budaya bendawi menjadi jembatan di dalam memecahkan sifat serta kenyataan kodrati manusia. Melalui jasa kebendaan manusia lalu menjelajahi alam ini yang dipacu oleh adanya keinginan, semangat, gagasan, bahkan impian. Keterbatasan manusia hendak diatasi dengan bernalar, kemampuan, kemahiran dan penguasaan terhadap alam. Munculnya alat adalah salah satu pernyataan yang dilandasi sikap itu. Alat merupakan salah satu pendukung atau sarana guna membantu mewujudkan kebutuhan hidup manusia, yang berlanjut munculnya seni kriya.

Seni kriya yang beraneka ragam sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang hampir di seluruh pelosok Nusantara. Masing-masing memiliki beragam teknik antara daerah yang satu dengan lainnya. Teknik-teknik tersebut cenderung masih tradisional, yaitu menggunakan alat-alat sederhana atau apa adanya. Teknik-teknik itu merupakan peninggalan lama oleh para pendahulu sebagai warisan budaya yang demikian kuat dan tetap dipergunakan. Teknik-teknik dalam proses penciptaan karya kriya oleh para pekreya masa kini sebetulnya sebagian besar merupakan pengenalan teknik proses karya pekreya masa lampau, sehingga bidang keteknikan tersebut menjadi kurang berkembang. Dengan teknik-teknik yang dimiliki dipergunakan untuk memproduksi peniruan karya-karya masa lampau sesuai permintaan pasar. Hal itu suatu bukti bahwa teknik-teknik tradisi itu masih dianggap penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di sisi lain, karena mengandalkan teknik tradisional saja, unsur terciptanya teknik baru yang dapat mendukung terciptanya karya-karya kriya sesuai dengan kemajuan jaman menjadi kurang berkembang. Dengan demikian teknik tradisi yang diwariskan ke generasi sekarang ini sebetulnya sudah memberikan manfaat yang cukup besar, namun masih perlu dicarikan teknik-teknik baru yang lebih efisien dan efektif. Hal ini sudah mulai nampak dengan lahirnya mesin-mesin sebagai alat penunjang dalam proses karya, misalnya untuk melubang, menghaluskan/ngamplas, menyerut/ngetam dan sebagainya. Di samping itu diperlukan juga usaha untuk dapat memadukan dengan tepat teknik tradisi yang lebih bersifat manual dengan teknik-teknik yang menggunakan mesin (masinal) guna mempercepat proses penciptaan karya seni.

*Konsep atau ide yang ada adalah gambaran dan merupakan seperangkat sarana guna mempermudah suatu proses penciptaan karya kriya.*

Seni kriya merupakan hasil kreasi manusia lewat gagasan atau pikiran. Konsep atau ide yang ada adalah gambaran dan merupakan seperangkat sarana guna mempermudah suatu proses penciptaan karya kriya. Proses penciptaan karya-karya kriya memiliki daya kreativitas yang tinggi seperti yang dikatakan oleh Chandra Julius bahwa: "Kreativitas merupakan kemampuan tersendiri sebagai suatu kemampuan yang khas yang dapat melahirkan ungkapan-ungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna".<sup>11)</sup>

Konteks kreativitas yang didasari atas kegiatan eksperimentasi dan eksploitasi terhadap keunggulan dan keunikan dari material untuk dikembangkan menjadi karya yang memiliki originalitas dan nilai-nilai fungsi yang baru. Salah satu ciri yang kuat dari pendekatan ini adalah terlihatnya keberanian dan kepekaan

<sup>11)</sup> Chandra Julius, *Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 17.

yang kuat dalam mengolah material. Pendekatan ini akan mustahil berhasil baik, jika tidak dibarengi oleh ketrampilan dan kearifan yang tinggi dalam memperlakukan material. Hasil eksperimen kreativitas ini telah terbukti dapat memberikan nilai tambah yang tinggi terhadap suatu material.

Untuk menciptakan karya kriya yang harus diperhatikan adalah memiliki konsep atau gambaran ide, perancangan, perwujudan dan proses akhir atau finishing. Peleburan suatu konsep dan kreativitas di dalam suatu karya kriya akan melahirkan suatu gaya yang memiliki kekhasan baik itu oleh individu atau seniman dan kedaerahan dimana ia dimunculkan.

Berkaitan dengan penciptaan suatu karya kriya dapat mengacu pada kriteria dasar yang berkaitan dengan aspek metode, kebutuhan pemakaian, kekhasan, keselarasan, dan keindahan. Metode tercermin dari adanya hubungan hirarkhi antara bahan, alat dan cara pengerjaannya. Hubungan hirarkhi ini merupakan satu kesatuan utuh antara pemilihan bahan yang baik, penyediaan alat yang tepat untuk mengerjakan bahan tersebut dan ketrampilan kerjanya.

Kebutuhan menempatkan perancangan karya kriya yang akan dibuat harus erkiblat kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Pemakaian selalu hubungkan dengan standar ukuran tertentu sesuai dengan pemakaiannya, agar dapat dihasilkan karya kriya yang *comfortable*. Kekhasan karya kriya tercermin dari asosiasi visual yang timbul dari hubungan antara bentuk dengan fungsi karya sendiri (*form follow function*). Keselarasan adalah adanya hubungan harmonis antara karya kriya dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Keindahan merupakan fungsi penting dari karya kriya yang diusahakan melalui proses kerja yang *njlimet* (rumit), penerapan ornamentik yang tepat, dan finishing yang dilakukan dengan teliti dan bervariasi.

Seni kriya yang merupakan hasil kreasi manusia lewat gagasan atau pikiran dapat mewujudkan karya-karya kriya yang memiliki nilai-nilai yang karakteristik dan spesifik. Sekalipun diakui bahwa jiwa yang dikandungnya sifat universal, tetapi gejolak jiwa masing-masing individu daerah ataupun bangsa, tetap mewarnai sebagai bentuk watak dan karakter yang menjadi identitas. Untuk mendapatkan perwujudan hal tersebut harus ditunjang dengan peralatan yang cukup memadai dan diimbangi dengan penguasaan teknik yang , maka akan mampu menghasilkan karya kriya yang berkualitas atau inovatif.

### Kesimpulan

Semua uraian atau penjelasan yang menyangkut masalah sesuatu dengan , yaitu "Seni Kriya: Teknik dan Kreasi", dapat disimpulkan bahwa: seni kriya pada umumnya lebih bersifat tradisi atau kedaerahan yang memiliki keanekaan ragam bentuk, yang masing-masing juga memiliki karakteristik yang spesifik.

Seni kriya dibuat tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari yang lebih bersifat jasmani saja, melainkan juga untuk kepentingan rohani. Karena didalamnya memiliki banyak sekali kandungan nilai-nilai dalam kehidupan.

Upaya usaha mewujudkan karya-karya kriya dibuat melalui proses yang matang yaitu mencari konsep/mencetuskan ide atau gambaran ide, perancangan, perwujudan dan finishing yang secara keseluruhan dilakukan dengan kemampuan

*Untuk menciptakan karya kriya yang harus diperhatikan adalah memiliki konsep atau gambaran ide, perancangan, perwujudan dan proses akhir atau finishing.*

pikir, kemahiran dan ketrampilan, yang dilandasi pula dengan ketelitian, kecermatan, dan mengacu pada berbagai aspek.

4. Segi peralatan dan teknik dalam proses penciptaan seni kriya masih dikembangkan lebih baik lagi agar mampu menghasilkan karya-karya yang lebih berkualitas. Hadirnya mesin-mesin atau peralatan-peralatan teknologi, dalam bidang-bidang kriya tertentu sangat membantu dalam berkarya dan diterima oleh kalangan pekriya, sepanjang tidak mengurangi merubah karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh bidang kriya tersebut.

## Daftar Pustaka

- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, *Transformasi Budaya*, ITB, Bandung, 2000.
- C.F. Winter SR., *Kamus Kawi-Jawa*, Proyek Javanologi, Depdikbud, Jakarta, 1983.
- David Kaplan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 1997.
- Lewis Mumford, *Art And Technics*, Columbia University Press, New York, 1960.
- Papanek, *Design For The Real World*, 1973.
- Peter Dormer, *The Culture Of Craft*, Manchester University Press, New York, 1997.
- Soegeng Toekio M, *Ghorakriya*, Seni Rupa STSI Surakarta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Kriya dan Niaga*, Seni Rupa STSI Surakarta, 2001.
- SP. Gustami, *Pokok-Pokok Pikiran Profil Seni Kriya Pada Era Keterbukaan: Antara Kenyataan dan Harapan*, Makalah Seminar. STSI Surakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Seni Ukir dan Masalah Meja*, Jilid I. STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Seni Kriya Sebagai Produk Andalan*, Penataran, Direktorat Kesenian Bogor, 2001.
- Subandi, *Bahan Ajar Mata Kuliah Praktik Kriya Kayu II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta, 1999.
- Susanne K. Langer Alih Bahasa FX. Widaryanto, *Problematika Seni*, ASTI, Bandung, 1988.
- TIM, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1998.
- Yan Yan Sunarya, *Redefinisi Kriya Menjelang Abad Ke-21*, Makalah Seminar Kriya dan Rekayasa, ITB, Bandung, 1999.
- Yusuf Effendi, *Desain Kriya Seni Untuk Pembangunan Berkelanjutan*, Makalah Seminar Kriya dan Rekayasa, ITB, Bandung, 1999.